



## AKSARA PEGON DAN TRANSMISI KEILMUAN ISLAM: POTRET DARI PESANTREN BABAKAN CIWARINGIN CIREBON

### *THE PEGON SCRIPT AND THE TRANSMISSION OF ISLAMIC SCIENCES: THE POTRAIT FROM PESANTREN BABAKAN CIWARNGIN, CIREBON*

Zumaroh Hadi Sulistiani<sup>1</sup>, Didin Nurul Rosidin<sup>1</sup>, Asep Saefullah<sup>2\*</sup>, Mujizatullah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>IAIN Syekh Nurjati Cirebon

<sup>2</sup>Badan Riset dan Inovasi Nasional

email: aseplektur02@gmail.com

Naskah Diterima: 6 Agustus 2022; Direvisi: 4 April 2023; Disetujui: 21 Agustus 2023

#### **Abstract**

*The Pegon script has long and massively been used as a medium for the transmission of Islamic knowledge, primarily in Java at least up to both 18th-19th centuries AD. In the 20th century AD, its use in general nevertheless declined, except in the pesantren world such as Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. More than that, KH Muhammad Sanusi, one of its prime leaders, produced works in Javanese by using the Pegon script. This article focuses on three research problems including 1) the position of K.H. M. Sanusi in the network of Islamic intellectuals in Cirebon; 2) The role of K.H. M. Sanusi in the transmission of Islamic sciences through the Pegon script; and 3) the continuity of the use of the Pegon script up to the present. This article uses a qualitative approach based on the historical method comprising of four steps namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data collection technique is carried out by literature study, observation, and interviews. The results of the research show that K.H. M. Sanusi is the main companion of K.H. Amin Sepuh and through the chain of the latter is he connected to the Cirebon based Islamic intellectual networks; K.H. M. Sanusi composed a number of books using the Pegon script and taught them to his pupils as a form of continuing the transmission of Islamic knowledge; The use of the pegon script continues to this day in the pesantren world as being proven in Pesantren Babakan Ciwaringin where a number of newly religious works using the Pegon script are existent and those works are even still used as sources for teaching Islamic knowledge.*

**Keywords:** Babakan Ciwaringin; Cirebon; Pegon; pesantren; scientific transmission

#### **Abstrak**

Aksara Pegon telah lama dan masif digunakan sebagai medium transmisi keilmuan Islam khususnya di Pulau Jawa setidaknya pada abad 18-19 M. Pada abad ke-20 M, penggunaannya mengalami kemunduran, kecuali di kalangan pesantren seperti di Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Bahkan KH Muhammad Sanusi, salah seorang kiainya, masih menghasilkan karya berbahasa Jawa dengan beraksara Pegon. Artikel ini memfokuskan pada tiga hal: 1) kedudukan K.H. M. Sanusi dalam jaringan intelektual keilmuan Islam di Cirebon; 2) Peran K.H. M. Sanusi dalam transmisi keilmuan Islam melalui aksara Pegon; dan 3) keberlangsungan penggunaan aksara Pegon pada masa sekarang. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis dengan empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa K.H. M. Sanusi merupakan pendamping utama K.H. Amin Sepuh dan terhubung dalam jaringan keilmuan Islam Cirebon melalui sanad K. Amin Sepuh; K.H. M. Sanusi mengarang kitab-kitab beraksara Pegon dan mengajarkannya kepada santri-santrinya sebagai wujud keberlangsungan transmisi keilmuan Islam; Penggunaan Pegon masih berlanjut hingga sekarang, terutama di pesantren-pesantren, termasuk Pesantren Babakan Ciwaringin karena masih ditemukannya karya-karya baru yang menggunakan aksara Pegon bahkan digunakan untuk pengajaran Islam.

**Kata kunci:** Babakan Ciwaringin; Cirebon; Pegon; pesantren; transmisi keilmuan

## PENDAHULUAN

Salah satu bukti peninggalan transmisi keilmuan Islam dalam bidang literatur di Cirebon yang masih eksis hingga saat ini adalah penggunaan aksara Pegon. Aksara Pegon lahir melalui sebuah proses panjang perjumpaan, pengenalan, adaptasi, hingga akulturasi, khususnya antara tradisi tulis lokal Nusantara, khususnya Jawa dan Sunda, dengan Arab. Dalam proses penyebaran Islam dari Asia Barat, seperti negeri-negeri Arab dan Persia, telah terjadi akulturasi budaya di antara mereka dengan berbagai bangsa yang didatanginya, seperti di Nusantara. Salah satu wujud kebudayaan Arab adalah tulisan Arabnya. Ketika masuk ke wilayah Jawa, terjadi akulturasi antara Islam dan Jawa maka lahirlah kebudayaan baru, yaitu Islam-Jawa (Pudjiastuti, 2009).

Dalam konteks Cirebon, sebagai sebuah wilayah di Jawa, sebelum kedatangan Islam, ia masuk dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Galuh yang menganut agama Hindu-Buddha (Hermana, 2011). Ketika Islam masuk sekitar abad ke-15 M, terjadi bukan saja konversi agama tetapi juga akulturasi. Abad ke-15-16 M bukan saja sebagai abad yang penting bagi politik di Jawa tetapi juga dapat dikatakan sebagai masa transisi dari Kerajaan Majapahit yang menganut agama Hindu-Buddha ke Demak dan kemudian Mataram yang menganut agama Islam (Pudjiastuti, 2009). Setelah terjadi konversi dan akulturasi yang cukup panjang, selain ritual baru sesuai dengan Islam, lahir juga berbagai tradisi yang mengalami penyesuaian dengan Islam, salah satunya adalah tradisi tulis. Dalam konteks ini, aksara Pegon merupakan manifestasi dari adanya akulturasi dalam tradisi tulis tersebut.

*Pegon* diartikan sebagai aksara Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa dan Sunda. Kata *Pegon* berasal dari bahasa Jawa, yaitu “pego” yang berarti menyimpang, karena tulisan dalam aksara Pegon sedikit menyimpang dari huruf aslinya, yaitu huruf *hijaiah* (Pudjiastuti, 2009; Burhanudin, 2017). *Pegon* berarti “*ora lumrah anggone ngucapake*” atau tidak umum dalam pengucapan dan penggunaannya (Pudjiastuti, 2009; Fikri, 2014). Dari segi versinya, aksara Pegon memiliki dua versi, yakni Pegon *berharakat* dan *tidak*

*berharakat* atau *gundhul* (Burhanudin, 2016; Hidayani, 2020). Jika dilihat sekilas, tulisan Pegon mirip dengan aksara Arab pada umumnya. Salah satu keunikan Pegon adalah meskipun diadaptasi dari huruf Arab (*hijaiah*) namun orang Arab sendiri justru tidak jarang kesulitan bahkan tidak bisa membacanya.

Dahulu Pegon terbatas digunakan oleh para ulama untuk menuliskan kitab-kitab dan karya lainnya, baik dalam bentuk *prosa* maupun *puisi*, untuk berbagai bidang, seperti tauhid, fikih, riwayat Nabi Saw., *babad*, filsafat, tarekat, ilmu falak, dan bahasa. Sebagian karya tersebut disadur dari kitab-kitab yang berasal dari Timur Tengah; sebagian lainnya merupakan syarah atau penjelasan. Aksara Pegon sendiri terlahir karena terjadinya *vernakularisasi* atau bisa juga disebut dengan pembahasaan sesuai dengan bahasa lokal agar ajaran Islam mudah dimengerti (Gusmian, 2010). Sampai saat ini tidak banyak yang tahu dan belum ada fakta meyakinkan terkait siapa gerangan tokoh yang pertama kali menggunakan aksara Pegon. Akan tetapi, terlepas dari itu ada juga beberapa tokoh ulama yang dipandang secara historis ikut mempopulerkan aksara tersebut. Di antaranya adalah Sunan Ampel (1401-1481), Sunan Gunung Jati (1448-1568), K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak (1786-1878), Imam Nawawi al-Bantani (1813-1897), K.H. Sholeh Darat (1820-1903), Haji Hasan Mustopa Garut (1852-1930), dan K.H. Hasyim Asy'ari Jombang (1875-1947) (Fikri, 2014).

Dalam hal transmisi keilmuan Islam di Cirebon, telah ada bukti peninggalan transmisi keilmuan Islam di wilayah lain di Nusantara, seperti di tanah Melayu, yang mengalami zaman peralihan lebih awal. Dalam perkembangan Islam di Nusantara, sekitar abad ke-13 M telah muncul Kesultanan Samudra Pasai dan pada abad ke-14 M muncul Kesultanan Malaka. Dalam proses peralihan ini terlihat misalnya dalam penggunaan ungkapan *Allah Subhanallahu wa Ta'ala* yang awalnya disebut sebagai *Dewata Mulia Raya*, yang kemudian berganti menjadi *Raja Syah Alam*, dan selanjutnya menjadi *Allah Subhana wa Ta'ala* (Burhanuddin, 2017). Meskipun demikian, pengenalan terhadap aksara Arab di Jawa terjadi lebih dahulu dengan ditemukannya

bukti arkeologis inskripsi Islam tertua di Jawa yang menggunakan aksara Arab, yaitu batu nisan makam Fatimah binti Maimun bin Hibatullah, di Dusun Leran, Desa Pesucian, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. Inskripsi pada nisan ini berangka tahun 475 H atau sekitar 1082 M, yakni abad ke-11 M. (Sunyoto, 2017). Akan tetapi, munculnya Islam sebagai kekuatan politik baru terjadi sekitar abad ke-15 M, yaitu dengan munculnya Kesultanan Demak (de Graaf & Pigeaud, 1985).

Aksara Arab mulai populer saat Islam semakin berkembang di Nusantara sekitar abad ke-13-14 M. Penggunaan hurufnya pun sesuai dengan tempat yang dipijak, dalam arti ketika Islam masuk ke wilayah Melayu maka penamaan, bentuk, dan penggunaannya pun berbeda dengan di Jawa misalnya (Roza, 2017). Di Melayu dan sekitarnya, huruf hijaiyah bertransformasi menjadi aksara Jawi, yaitu huruf hijaiyah untuk menuliskan bahasa Melayu dengan ditambah berbagai cara pelafalan sesuai dengan bahasa Melayu (Roza, 2017). Di Jawa dan Sunda, penamaan, bentuk, dan penggunaannya menjadi aksara Pegon, yaitu huruf hijaiyah untuk menuliskan bahasa Jawa dan Sunda dengan tambahan-tambahan pula sesuai pelafalan bahasa lokal (Munip, 2016).

Seiring berkembangnya proses ajaran agama Islam maka dibangunlah balai-balai pendidikan (pesantren) yang nantinya menjadi wadah untuk para santri menuntut ilmu. Aksara Pegon pada gilirannya juga sangat membantu para santri untuk menerjemahkan kitab kuning (Wahyuni & Ibrahim, 2017). Dalam proses inilah terjadi transmisi keilmuan, pengajaran agama Islam kepada masyarakat yang sesungguhnya telah mengenal aksara Arab tetapi belum mengerti bahasa Arab. Dalam proses transisi, masyarakat pribumi yang sebelumnya menggunakan aksara *Hanacaraka* kemudian mengalami perubahan, yakni dengan menggunakan aksara berbasis aksara Arab, dan kemudian aksara tersebut populer dengan nama Pegon (untuk bahasa Jawa dan Sunda) (Prihantono, 2017). Dengan perubahan tersebut, teks-teks yang menggunakan aksara Pegon dan cara penulisannya, diajarkan, baik kepada santri-santri maupun khalayak ramai, sehingga penyebaran ajaran agama Islam pun semakin mudah diterima. Karena, pada dasarnya para

pembelajar belajar secara tekstual, dalam pengertian bahwa hampir seluruh pengajaran berasal dari teks. Oleh karena itu, orang terdahulu pun sudah membuat teks-teks tersebut dalam bentuk naskah yang di dalamnya berisi berbagai macam keilmuan, tidak hanya teks bidang agama tetapi juga politik, ekonomi, dan budaya (Fathurahman, 2015). Pada masa awal perkembangan Islam, para ulama mengajarkan penyalinan ajaran Islam dengan aksara Pegon kepada santri-santrinya hingga dapat menyalin berbagai naskah. Selanjutnya kemampuan menyalin tersebut berkembang pula kepada para pujangga keraton, lalu kepada masyarakat secara lebih luas (Nurhata, 2017).

Dalam konteks Cirebon, dengan penetrasi Islam sekitar abad ke-14-15 M (Hardjasaputra, 2011), tetapi penggunaan aksara Pegon belum banyak diketahui pada masa-masa awal tersebut. Proses awal Islamisasi dilakukan oleh mubalig-mubalig “senior”, seperti Syekh Nurjati (Syekh Datuk Kahfi) yang berasal dari Arab dan Syekh Hidayatullah yang dikenal Sunan Gunung Jati (Lubis *et al.*, 2011). Dalam proses ini, ada juga para saudagar yang turut serta menyebarkan ajaran Islam melalui jalur perdagangan (Daliman, 2012). Sekitar abad ke-17 M, baru diketahui terdapat naskah keagamaan yang dipandang tertua yang ditulis menggunakan aksara Pegon, yakni tahun 1118 H atau sekitar 1630/1631 M, yang berjudul *Petarekan* (kode KC012). Naskah ini berisi ajaran *Tarekat Sayattariyah* (Nurhata, 2017). Pada abad ke-18 M, Islam semakin berkembang dan mulai dipahami secara serius, karena semakin banyak teks-teks keagamaan yang dihasilkan para ulama dalam rangka pengajaran agama Islam sebagai proses Islamisasi lebih lanjut (Elmubarok and Qutni, 2020). Proses Islamisasi merupakan cikal-bakal terbentuknya jaringan intelektual Islam antara pribumi dan Timur Tengah, termasuk jaringan intelektual Islam di Cirebon hingga abad ke-19 dan 20 M (Rosidin, 2017).

Salah seorang ulama di Cirebon abad ke-20 M yang masuk ke dalam jaringan intelektual Islam adalah K.H. Muhammad Sanusi, salah seorang pengasuh Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin, Cirebon, Jawa Barat, mendampingi K.H. Amin Sepuh. Secara lebih khusus lagi terkait dengan kiprah K.H. M. Sanusi di

Pesantren Raudhatuth Thalibin atau disebut juga Pondok Gede. Sebagaimana disebutkan Rosidin (2017) bahwa sekitar abad ke-18 M, akibat intervensi VOC, Kesultanan Cirebon pecah menjadi empat keraton, yaitu Kasepuhan, Kanoman, Kacirebonan, dan Keprabonan. Akibat perpecahan ini, jaringan intelektual Islam yang berpusat di Keraton mendorong oposisi kalangan ulama sehingga lahir lah jaringan intelektual baru yang berpusat di pesantren, terlebih pasantren dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang asli dan tertua di Indonesia (Masqon, 2014). Gerakan ini menjadikan Cirebon sebagai salah satu pusat keilmuan Islam di Jawa, di mana Pesantren Raudhatuth Thalibin merupakan salah satu mata rantai dari jaringan tersebut. Dalam kondisi demikian, penggunaan aksara Pegon yang telah berlangsung lama, tetap masuk ke dalam tradisi yang diwarisi secara turun temurun dalam dinamika historis intelektualisme Islam di Cirebon (Munip, 2007).

Sehubungan dengan itu, tulisan ini ingin melihat lebih jauh perkembangan kontemporer transmisi keilmuan jaringan intelektual Islam tersebut, khususnya dengan mengambil kasus Pesantren Raudhatuth Thalibin dengan melihat karya-karya K.H. M. Sanusi. Permasalahannya, yaitu: 1) Bagaimana kedudukan K.H. M. Sanusi dalam jaringan intelektual keilmuan Islam di Cirebon; 2) Apa saja peran K.H. M. Sanusi dalam transmisi keilmuan Islam melalui aksara Pegon; dan 3) bagaimana keberlangsungan penggunaan aksara Pegon pada masa sekarang.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengungkap kedudukan K.H. M. Sanusi dalam jaringan intelektual keilmuan Islam di Cirebon, menggambarkan upaya-upaya yang dilakukan oleh K.H. M. Sanusi dalam memelihara dan mewariskan tradisi intelektual Islam tersebut melalui penggunaan aksara Pegon, dan mengungkap eksistensi aksara Pegon dan penggunaannya pada masa sekarang.

## KAJIAN TEORI

Kajian mengenai aksara Pegon dan jaringan keilmuan Islam telah banyak dilakukan meskipun masih tetap menarik untuk terus dikaji. Salah satu faktornya adalah banyaknya pesantren dan lembaga pendidikan keagamaan Islam yang memiliki dinamikanya tersendiri,

baik dari figur kiainya maupun dari keberadaan pesantrennya itu sendiri, yang unik dan mempunyai arti penting bagi lingkungan sekitar maupun bagi masyarakat umum, terkait dengan pengajaran dan penyebaran ajaran Islam. Di antara penelitian terkait aksara Pegon adalah artikel Pudjiastuti (2009), "*Tulisan Pegon Wujud Identitas Islam-Jawa Tinjauan atas Bentuk dan Fungsinya*". Dalam artikel ini dijabarkan tentang adanya tulisan Pegon ini sebagai jati diri dari masyarakat Islam Jawa yang didapat dari hasil akulturasi budaya Arab dan budaya Jawa. Di dalamnya juga dijelaskan tentang makna dan fungsi aksara Pegon yang berhubungan dengan identitas Islam-Jawa. Perbedaan penelitian Titik Pudjiastuti dengan penelitian ini adalah pada peranan aksara Pegon itu sendiri, yakni bahwa aksara Pegon tidak hanya sebagai wujud identitas Islam-Jawa tetapi juga berperan penting dalam transmisi keilmuan Islam pada abad ke-19-20 M, terutama di Cirebon.

Penelitian lain dari Elmubarok dan Qutni berjudul (2020), "*Bahasa Arab Pegon Sebagai Tradisi Pemahaman Agama Islam di Pesisir Jawa*". Di dalamnya dijelaskan tentang Islam di Jawa terutama di kalangan Islam tradisional yang ada di bagian utara pesisir Pulau Jawa, dan Arab Pegon sebagai tradisi pemahaman Islam yang memotorinya. Huruf Jawa dan huruf Arab Pegon menjadi barometer tersendiri bagi Islam lokal di tanah Jawa sejak berabad-abad silam. Perbedaan penelitian Elmubarok dan Qutni dengan penelitian ini adalah pada dampak yang terjadi dari adanya transmisi keilmuan Islam lewat aksara Pegon pada abad ke-19-20 M, terutama di Cirebon yang juga merupakan daerah pesisir utara Jawa.

Penelitian lain adalah tentang "*Aksara Pegon Studi Tentang Simbol Perlawanan Islam di Jawa Pada Abad XVII-XIX*" oleh Fikri (2014) yang merupakan *Laporan Penelitian* di IAIN Walisongo Semarang. Dalam laporan ini dibahas tentang munculnya aksara Pegon sebagai salah satu bentuk perlawanan masyarakat Islam Jawa terhadap kolonial pada abad tersebut. Sebab, saat itu sedang terjadi pergejolan politik antara pribumi dengan penjajah, selain menjadi sarana untuk berdakwah. Kemunculan Arab Pegon, menurut penulisnya, diyakini disebabkan oleh alasan-

alasan primordial, yakni memperhankan identitas kepribumian, dan politis, yaitu sikap penolakan atas penjajahan. Karena tulisannya yang khas, menjadikan Arab Pegon hanya bisa dimengerti oleh orang tertentu saja khususnya Islam Jawa. Perbedaan penelitian Fikri dengan penelitian ini, yaitu pada fungsi dari aksara Pegon, yang lebih menitikberatkan pada bagian eksistensinya dalam transmisi keilmuan Islam, terutama dalam masyarakat Islam Jawa di Cirebon.

Penelitian lainnya dari Hidayani (2020) mengenai "*Paleografi Aksara Pegon*". Ia menjabarkan tentang bagaimana proses perjalanan terbentuknya aksara Pegon hingga perkembangannya dan penggunaannya dalam berbagai bidang dan terkait fungsinya, baik untuk kebutuhan pribadi ataupun umum. Selain itu, aksara Pegon pada masa lalu digunakan sebagai kumpulan informasi antarmufti, apalagi aksara Pegon dianggap sakral oleh masyarakat. Perbedaan penelitian Hidayani dengan artikel ini adalah pada bagian data dan objek yang dibahas, yaitu adanya aksara Pegon bukan hanya sebagai alat komunikasi para ulama dahulu tetapi juga perlu diulas tentang keberadaan dan perkembangannya dalam konteks transmisi keilmuan, yang dalam artikel ini difokuskan di Cirebon.

Selanjutnya Farihin, dkk. (2019), dalam hasil penelitiannya yang berjudul "*Jaringan Ulama Cirebon Abad ke-19 Sebuah Kajian Berdasarkan Silsilah Nasab dan Sanad*" menyebutkan, Cirebon sebagai pusat kajian keilmuan dan penyebaran agama Islam diperkuat dengan sebutan Puser Bumi (*Bujal Buwana*). Secara nasab dan sanad, para ulama keturunan Sunan Gunung Jati yang membangun jaringan keilmuan dengan Cirebon tersebar di berbagai wilayah, tak terkecuali di Makkah dan Madinah. Dengan keberadaan ulama yang sangat dihormati, ilmu agama menjadi sesuatu yang sangat dipuji dan dinomersatukan. Perbedaan penelitian Farihin dkk, dengan artikel ini adalah dalam hal pengungkapan keberadaan aksara Pegon yang juga ikut andil dalam proses Islamisasi di Cirebon lewat berbagai jalur, khususnya pesantren, selain melalui jaringan ulama Cirebon.

Kata "transmisi" dari segi bahasa berasal dari bahasa Inggris "*transmission*" (*noun*), yang

artinya "pengiriman, penularan, penyebaran, penerusan, dan penjangkitan" (*Transmission*, 2023; *Transmisi*, 2023). Kata kerjanya, "*to transmit*" diartikan "mengirimkan, memindahkan, membawa, atau meneruskan," yang dalam bahasa Arab berasal dari kata "*rasila ila*" (Wehr, 1976). Dalam konteks keilmuan, transmisi keilmuan diartikan sebagai "pemindahan, penularan, penyebaran dan penerusan pengetahuan dari satu kelompok sosial-budaya tertentu kepada kelompok sosial-budaya yang lain, seperti transmisi pengetahuan dari budaya Yunani ke budaya Arab, dari budaya Arab ke Eropa, dari Arab ke Indonesia dan lain-lain." (Munip, 2007) Dari segi jenisnya, transmisi dibagi menjadi dua, yaitu "transmisi yang masih bersifat tradisional (informal dan tidak terstruktur) dan transmisi modern yang bersifat formal dan terstruktur" (Muzayanah, 2018).

Dalam ilmu-ilmu keislaman, transmisi keilmuan terkait dengan sanad. Kata "sanad" berasal dari bahasa Arab, *sanada*, yang berarti "menyandar"; derivasinya *asnada ilaih al-amr* berarti "minisbatkan, menganggap berasal daripadanya", dan *sanad* berarti "penopang, sesuatu yang dibuat sandaran". Adapun *isnād* berasal dari kata kerja *sanada* yang sudah ditambah *alif* (*šulašī mazīd*, kata kerja lampau tiga huruf yang mendapat imbuhan *alif* di awalnya), menjadi *asnada*, yang berarti "menyandarkan". Kata *isnād* sendiri berarti "penyandaran" (Munawwir, 2007). Kata "sanad" dan "*isnād*" sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia dan diartikan sama, yaitu "sandaran, hubungan, atau rangkaian perkara yang dapat dipercayai, atau rentetan rawi hadis sampai kepada Nabi Muhammad saw." (*Sanad*, 2023). Hans Wehr memberi makna khusus pada kata *sanada* yang diterkaitkan dengan ilmu dalam tradisi Islam, bahwa *sanada* berarti "*to base a tradition on someone as its first authority*" (Wehr, 1976) dan kata *sanad* sama artinya dengan *isnad*, yaitu "ascription", tetapi *isnād* diberi tambahan pengertian sebagai "*the (uninterrupted) chain of aauthorities on which a tradition is based*" (Wehr, 1976).

Sesungguhnya teori sanad ini merupakan ciri khas dan original dari Islam yang berkaitan dengan mata rantai penerimaan ilmu, khususnya dalam bidang hadis, sehingga tidak

mengherankan Hans Wehr memberikan definisi khusus terkait hal itu. Sanad yang terkait dengan periwayatan hadis sebagaimana diartikan dalam KBBI adalah “rentetan rawi hadis sampai kepada Nabi Muhammad Saw.” (Sanad, 2023). Dalam dunia tarekat juga dikenal dengan sanad, yang terkait dengan silsilah guru dan murid, atau mursyid dan pengikutnya hingga bersambung kepada Rasulullah Saw. (Munip, 2007). Demikian juga dalam bidang ilmu pengetahuan, sanad berarti silsilah guru dan murid, atau rangkaian guru-guru (*syuyūkh*) yang juga bersambung kepada Rasulullah Saw. Oleh karena itu, sanad dan isnad dalam hadis memiliki kesamaan, yakni dalam istilah Hans Wehr. “*the uninterrupted chain of the authorities*”, mata rantai otoritas atau guru yang tidak terputus. Perlu ditambahkan bahwa seseorang (murid) yang sanadnya menyambung sampai kepada Rasulullah belum tentu dapat menyampaikannya atau mendakwahnya kembali kepada pihak lain kecuali jika ia sudah mendapatkan ijazah, yaitu “pernyataan seorang guru kepada muridnya yang berisi kewenangan untuk mentransmisikan ilmu-ilmu ke-Islaman tertentu, telah menjadi tradisi dalam pendidikan Islam sepanjang sejarahnya, bukan hanya di Timur Tengah tetapi juga dalam pesantren tradisional di Indonesia” (Munip, 2007). Dengan demikian, transmisi ilmu berarti menyampaikan kembali, menyebarkan, menularkan, memindahkan, dan meneruskan ilmu yang diperoleh dari guru kepada orang lain atau masyarakat. Tanda seseorang telah tamat belajarnya dan berhak melakukan transmisi ilmu tersebut adalah ijazah dari gurunya. Dalam kasus Cirebon, transmisi keilmuan Islam melalui sanad inilah yang dapat mempertahankan jaringan keilmuan sepeninggal Sunan Gunung Jati hingga sekarang (Rosidin, 2017; Farihin, Syafaah & Rosidin, 2019).

## METODOLOGI

Artikel ini merupakan kajian kualitatif dan menggunakan studi Islam historis sebagai salah satu pendekatannya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang mencakup empat tahapan, yaitu *heuristik*, *kritik sumber*, *interpretasi*, dan *historiografi* (Kuntowijoyo, 2018).

**Heuristik.** Di dalam heuristik tercakup proses pengumpulan sumber data. Sumber yang dicari pun tidak acak melainkan sesuai dengan kebutuhan pokok pembahasan ini. Adapun sumber sejarah yang digunakan adalah buku-buku, manuskrip, baik berupa yang masih asli maupun yang sudah dialihbahasakan dan dialihaksarakan, dan jurnal. Untuk memperkuat sumber data tersebut maka penulis memasukkan sumber lisan berupa sejarah lisan lewat wawancara kepada narasumber yang terkait dengan kajian ini. Sumber primen artikel ini adalah kitab beraksara Pegon karya K.H. M. Sanusi, untuk mengungkap keberadaannya dalam konteks transmisi keilmuan Islam di Cirebon khususnya. Adapapun narasumber yang diwawancarai antara lain pengasuh atau ustadz, termasuk keluarga K.H. M. Sanusi, dan santri.

**Kritik Sumber.** Sumber sejarah terbagi menjadi dua bagian, yaitu ada yang berbentuk sumber primer dan ada yang berbentuk sekunder. Kritik sumber primer langsung mengarah pada narasumber yang menjadi saksi atau kerabat terdekat pelaku sejarah. Termasuk sumber primer adalah ustaz dan santi yang menggunakan kitab K.H. M. Sanusi, termasuk pengguna aksar Pegon lainnya dalam konteks pengajaran agama Islam. Adapun saksi yang dimaksud di sini adalah orang yang menyaksikan langsung peristiwa sejarah itu terjadi atau hidup di masa itu dengan tidak meninggalkan hal yang paling penting. Adapun sumber sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari saksi langsung atau mengalami peristiwa tersebut, baik data dari buku-buku, manuskrip, arsip, kitab, maupun sumber lain. Tujuan dilakukannya kritik sumber secara eksternal dan internal adalah untuk data yang kredibilitasnya bisa dipertanggungjawabkan.

**Interpretasi.** Setelah dilakukan kritik sumber, baik primer maupun sekunder, kritik internal maupun eksternal, dilakukan tahap berikutnya, yakni interpretasi. Tujuan interpretasi adalah menafsirkan data dan menghubungkan antara fakta-fakta. Dalam proses interpretasi dilakukan secara seimbang antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya dengan memokuskan pada masalah-masalah yang menjadi pokok bahasan atau objek kajian ini. Fakta terkait kitab-kitab beraksara Pegon karya K.H. M. Sanusi

diinterpretasikan dalam konteks pemeliharaan tradisi keilmuan Islam dan pewarisannya, dan fakta-fakta terkait pandangan para saksi dan informasi dari ustaz atau santri yang menggunakan kitab tersebut juga diinterpretasikan sesuai maksud dari tulisan ini, yaitu mengungkap keberadaannya sebagai bagian dari transmisi keilmuan Islam, khususnya di Cirebon.

Historiografi. Setelah melewati tahapan-tahapan pengumpulan data, kritik sumber, dan interpretasi maka pada tahapan terakhir adalah penulisan sejarah atau historiografi. Fakta-fakta dengan interpretasinya dirangkai sedemikian rupa sesuai dengan proses dan tempat terjadinya, faktor yang ada di baliknya, aktor yang memelopornya, perkembangannya dan sampai pada pengaruh historis itu sendiri. Tujuan dari historiografi adalah untuk menyajikan peristiwa sejarah dalam narasi yang mudah dipahami dan dimengerti dengan fakta-fakta yang kredibel sehingga menghasilkan tulisan sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian dan Ruang Lingkup Aksara

Aksara adalah salah satu alat komunikasi manusia, yang diwujudkan dalam bentuk visual dan tercipta menurut sistem tertentu sehingga menjadikannya sebagai tulisan yang memiliki makna (Suhadi, 2002). Dari segi bahasa, *aksara* berasal dari bahasa Sanskerta, yang berakar dari kata “a-” yang memiliki arti “tidak”, dan “*ksara*” yang berarti “termusnahkan”. Secara istilah, aksara dapat diartikan sebagai sesuatu yang tidak bisa dimusnahkan, dalam arti bahwa aksara memiliki kedudukan untuk mengabadikan suatu kejadian yang dituangkan dalam bentuk tulisan (Roza, 2017). Jauh sebelum adanya aksara Pegon, Indonesia telah memiliki berbagai aksara yang dipengaruhi oleh berbagai tradisi asing secara bertahap, misalnya Pallawa, Kawi, dan Kaganga.

Hardiati (2002) menjelaskan bahwa ada tahap pertama datang pengaruh dari India, yang berlangsung di abad-abad pertama Masehi. Tahap ini menjadi sangat penting karena aksara yang datang dari India ini menjadi barometer bagi perkembangan aksara-aksara selanjutnya. Tahap kedua yakni adanya aksara Arab yang

ikut eksis dalam penyebaran Islam di Nusantara. Aksara Arab saat itu memang banyak digunakan dalam kegiatan keagamaan, seperti sebagai alat untuk mempelajari Al-Qur'an yang menjadi pedoman umat Islam. Tahap terakhir adanya perkembangan aksara Latin yang mulai menyebar dalam kesusastraan Nusantara. Aksara ini dipengaruhi oleh bangsa-bangsa Eropa saat masa penjajahan. Umumnya aksara Latin digunakan dalam naskah-naskah untuk menulis perjanjian antara pemerintah penjajah dengan penguasa lokal. Awalnya naskah perjanjian disertai pula dengan aksara Jawi atau Pegon. Namun, seiring berkembangnya penggunaan kertas dan penemuan mesin cetak, aksara Latin semakin berkembang hingga saat ini (Hardiati, 2002).

### Aksara Pegon dan Keilmuan Islam di Nusantara

Sebagaimana layaknya penulisan huruf Arab, cara penulisan dan bentuk aksara Pegon sendiri hampir sama. Seperti penulisannya yang dimulai dari kanan ke kiri. Beberapa huruf dalam aksara Pegon juga dapat digabungkan dari kedua sisi atau salah satu sisinya; tidak ada huruf kapital dalam penulisannya, tanda baca vokal diletakkan di atas, di bawah, bahkan ada yang sejajar dengan huruf konsonannya. Terdapat empat variasi bentuk pada setiap hurufnya, yakni huruf yang dapat berdiri sendiri, huruf awal, huruf tengah, dan huruf akhir (Hardiati, 2002).

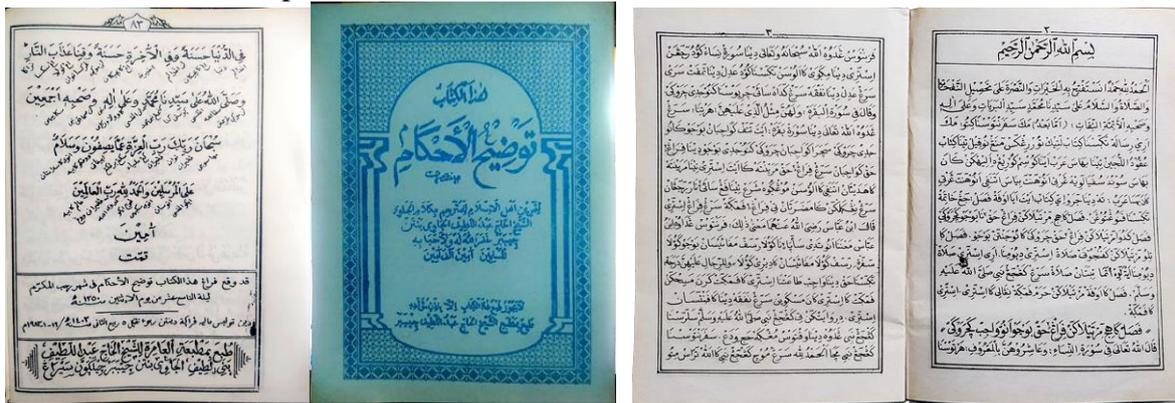
Perbedaannya dengan huruf hijaiyah adalah pada bunyi vokal yang dikeluarkan. Pada huruf hijaiyah hanya ditemukan tiga bunyi vokal, yakni ‘a’ untuk *fathah*, ‘i’ untuk *kasrah*, dan ‘u’ untuk *dammah* (Hardiati, 2002). Lain halnya dengan aksara Pegon yang memiliki tanda vokal lebih dari tiga; terdapat enam tanda vokal di dalamnya yakni, a, i, u, dan tiga tanda vokal yang terlahir dari lidah Jawa, yakni, ê untuk *pepet*, e taling, dan o (Hardiati, 2002).

Dalam konteks keilmuan Islam, perkembangan studi Islam di Nusantara pada masa lalu terkait dengan ciri khasnya, seperti pendidikan Islam yang beroperasi dalam bentuk lembaga, baik lembaga yang berupa sistem pendidikan Islam di keraton ataupun di pesantren, yang kemudian lahir sistem kelas (Bakhtiar and Marwan, 2016). Dalam proses pengajaran pendidikan Islam di pesantren,

antara lain digunakan metode *sorogan*, yakni seorang santri biasanya membawa sebuah kitab untuk dibacakan di depan guru, dan apabila ada kesalahan dalam membacanya maka akan langsung dikoreksi oleh guru tersebut (Hasanah, 2015). Proses ini, di satu sisi menggambarkan pemeliharaan tradisi keilmuan Islam di mana guru dan murid langsung bertemu, dan di sisi lain juga sesungguhnya adalah transmisi ilmu. Sebagaimana disebutkan, bahwa transmisi ilmu adalah menyebarkan dan meneruskan ilmu yang diperoleh dari guru kepada orang lain, artinya seorang guru mengajarkan ilmunya kepada murid-muridnya melalui transmisi ilmu seperti ini pula sanad keilmuan atau silsilah dalam jaringan keilmuan Islam tidak terputus (Farihin, Syafaah & Rosidin, 2019).

Selain pengajaran kitab dengan cara santri membaca dan guru mengoreksinya, salah satu yang juga ciri khas pesantren adalah dengan adanya aktivitas *memaknai* atau mengartikan kitab. Dari sini budaya tulis menulis dalam mentransmisikan keilmuan Islam juga terus berkembang. Dari praktik memaknai inilah banyak lahir karya-karya dari tangan generasi penerus atau santri, seperti dalam bentuk

terjemahan, dan lebih khusus terjemahan gantung atau *jenggot* (Yahya, 2009; Mahzumi, 2017). Tidak jarang pula dihasilkan karya berupa syarah (penjelasan) dan di lingkungan Sunda bahkan terdapat karya *tuqilan* (Arab: *naqala-yanqulu*, yang berarti “memindahkan, menarasikan, menyalin”), yaitu sebuah karya yang berupa kutipan-kutipan pandangan dan pendapat para ulama terdahulu berdasarkan sumber tertulis lainnya dan kadang-kadang disertai pula dengan komentar dan pandangan panyalinnya (Saefullah, 2020). Karya-karya tersebut tergantung di mana santri bermukim; apabila di Jawa dan Sunda, umumnya penulisannya dengan menggunakan aksara Pegon; dan jika di wilayah Melayu dengan menggunakan aksara Jawi (Mahzumi, 2017). Contoh karya dalam bentuk karangan berbahasa Jawa beraksara Pegon, termasuk terjemahan gantung adalah kitab *Tauḍīḥ al-Aḥkām*, oleh K.H. Abdul Latif al-Jawi, Banten, Cibeber (Gambar 1.A), dan terjemahan bebas (disebutnya pula *tuqilan*) berbahasa Sunda dengan aksara Pegon atas kitab ‘*Uqūd al-Lujain* oleh K.H. Asep Saifullah, dari Majelis Taklim al-Aydrus, Jakarta (Gambar 1.B).



**Gambar 1.** (A) Kitab *Tauḍīḥ al-Aḥkām*, oleh K.H. Abdul Latif al-Jawi, Banten, Cibeber, berbahasa Jawa beraksara Pegon; (B) Kitab ‘*Uqūd al-Lujain* oleh K.H. Asep Saifullah, dari Majelis Taklim al-Aydrus, Jakarta, berbahasa Sunda dengan aksara Pegon

Adapun kitab-kitab yang umumnya digunakan di pesantren di antaranya adalah kitab *Syarah Jurumiah*, *Fathul-Qarib*, *Bulugul-Maram*, *Tafsir Jalalain*, dan lain-lain. Kitab-kitab tersebut ada yang berasal dari Makkah dan Madinah, baik yang sudah diterjemahkan ataupun masih asli. Pada proses awal Islamisasi sebenarnya lebih dominan dilakukan oleh para pengembara sufi, setidaknya sejak akhir abad ke-12 M. (Hasanah, 2015). Hal ini disebabkan karena para pengembara sufi saat itu dapat

menyajikan Islam dalam bentuk atraktif dan adaptif, yaitu penekanan yang disesuaikan dengan Islam atau kontinuitas, daripada perubahan secara radikal dalam keyakinan dan praktik keagamaan setempat (Azra, 2013). Metode dakwah para ulama dan mubalig terdahulu dapat dikatakan sebagai metode negosiasi budaya dalam proses mentransmisikan Islam di kawasan Nusantara, dalam hal-hal yang tidak terkait akidah dan ibadah mahdah. Dengan kata lain, metode

dakwah yang digunakan adalah dengan memerhatikan tradisi dan budaya setempat dan kearifan lokal (Aziz, 2013).

Pada abad ke-19 M, aksara Pegon sebenarnya hadir karena adanya alasan pragmatis, politis, dan ideologis untuk kepentingan masyarakat lokal, khususnya dalam konteks perlawanan terhadap kolonial (Fikri, 2014). Secara pragmatis sesungguhnya aksara Pegon semacam alat komunikasi secara tekstual dan untuk kebutuhan pengajaran dan transmisi ilmu kepada masyarakat. Alasan politis lebih jauh penelusurannya ke masa antara abad ke-17-19 M, Ketika Nusantara dijajah oleh VOC dan kemudian Pemetintah Kolonial Belanda. Munculnya kesadaran masyarakat untuk melawan kolonial ini dilatarbelakangi oleh kondisi sosial politik, terutama karena ketidakadilan disebabkan kebijakan-kebijakan kolonial yang semakin meresahkan, seperti adanya kebijakan pembatasan haji dan kebijakan ekonomi *Cultuurstelsel*, termasuk di Cirebon yang terdampak dengan naiknya harga-harga kebutuhan pokok. "Kebijakan yang diterapkan oleh Jendral Johannes Van den Bosch (Gubernur), dimulai tahun 1830 yakni masyarakat diwajibkan untuk menyisakan 20% lahannya untuk penanaman dari komoditas ekspor seperti kopi, tebu, dan nila. Yang hasilnya diserahkan kepada pemerintah kolonial untuk dijual kepada penduduk internasional dan pemasukan ini nantinya akan masuk ke dalam kas pemerintah Hindia-Belanda" (Fikri, 2014). Adapun alasan ideologis terkait dengan pembentukan identitas dan kebutuhan alat perjuangan. Aksara Pegon menjadi pembeda antara pribumi dan penjajah asing, di samping juga sebagai alat komunikasi dan gerakan Islamisasi. Kesadaran mengenai identitas melahirkan kontruksi ideologis di mana bangsa peribumi ini memerlukan pembeda yang nyata dari para penjajah, dan aksara Pegon adalah salah satu pilihan menjadi pembeda tersebut.

Meskipun sebelumnya eksistensi aksara Pegon sudah mulai meluas seperti yang digunakan oleh ulama, para penyiar agama Islam, penyair, pedagang, sastrawan sampai kepada politikus, namun sayangnya mulai dasawarsa ketiga abad ke-20 M., eksistensi

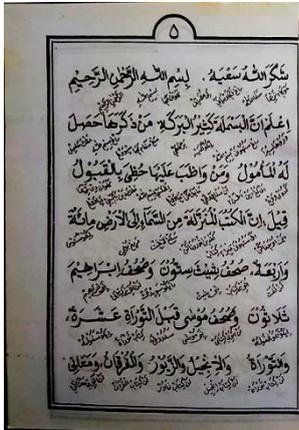
aksara Pegon mulai mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan pada saat Kemal Attaturk (bapak Turki Modern) berhasil melengserkan kekuasaan Khilafah Usmaniyah terakhir (Sultan Hamid II) 1924 dan menghapus kekhalifahan dengan menjadikan Turki sebagai negara dengan sistem republik (Fikri, 2014). Ditambah lagi dengan diadakannya kongres bahasa pada tahun 1950-an di Singapura; yang salah satu hasilnya adalah dengan dibentuknya *Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia*, yang memelopori penggunaan aksara Latin (Fikri, 2014). Walaupun demikian, eksistensi aksara Pegon masih terus digunakan di kalangan pesantren tetapi tidak semasif dan sepopuler masa-masa sebelumnya.

Eksistensi aksara Pegon yang masih terus berlangsung, misalnya di Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin, dikarenakan kitab kuning menjadi materi utama dalam kajian kitab sehingga dilestarikanlah penggunaan aksara Pegon untuk *maknane* (memaknai) kitab tersebut (Hak *et al.*, 2021). Contoh lainnya adalah para pengikut K.H. Rifa'i, yang disebut *Rifa'iyah*, memiliki kitab *Tarajumah*. Kitab ini juga menggunakan aksara Pegon dengan bahasa Jawa. Kitab-kitab K.H. Rifa'i merupakan alternatif mereka untuk bisa lebih memahami keilmuan Islam karena isi kandungan di satu sisi, dan juga karena bahasanya menggunakan bahasa Jawa dengan aksara Pegon. Oleh karena itu, aksara Pegon kemudian masih digunakan oleh para pengikut Rifa'iyah, antara lain dalam pembacaan syair-syair kitab *Tarajumah* tersebut (Jaeni, 2017).

Selain itu, karya ulama yang ditulis dalam aksara Pegon paska tahun 1950-an juga tergolong masih banyak ditemukan, apalagi jika tidak hanya Pegon dalam bahasa Jawa, misalnya Pegon Sunda dan Jawi Melayu. Hasil inventarisasi karya ulama yang dilakukan oleh Puslitbang Lektur Keagamaan (skr. Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi) Kementerian Agama pada 2010 menemukan banyak karya ulama yang beraksara Pegon berbahasa Jawa (Rahman, 2010). Di Banten, misalnya, seorang ulama bernama Ahmad Khairuddin bin Muhammad Salwan, Kampung Bagawati, Serang, Banten, masih menulis *tarjamah* gantung bahasa Jawa Banten dengan aksara Pegon atas kitab '*Uqūd*

*al-Lujain* (**Gambar 2.A**). Di Sukabumi bahkan ada seorang ulama sangat produktif menghasilkan banyak karya berbentuk syarah (penjelasan) maupun terjemahan dalam bahasa Sunda, dengan aksara Pegon, sekitar 200 kitab, yaitu *Ajengan Makki*, atau K.H. Ahmad Makki bin K.H. Abdullah Mahfuz (w. 23 Februari 2022), Pesanten al-Salafiyah, Sukabumi, Jawa Barat (Alawi, 2023). Salah satunya adalah kitab

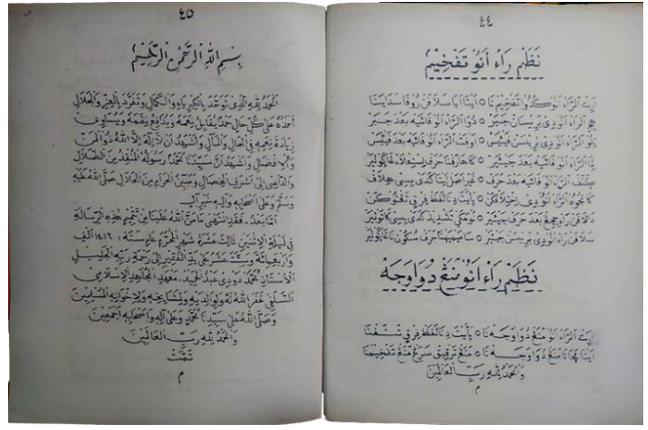
berjudul *Penjelasan Hidayah al-Azkiya ilā Tarīq al-Auliya*, dengan bahasa Sunda, aksara Pegon (**Gambar 2.B**). Contoh lain kitab Pegon Sunda dari tahun 1416 H (sekitar 1995 M), yaitu Kitab *Hidayah al-Mubtadi'in fi Bayan Makharij al-Huruf wa Sifatihā*, karya KH Abdul Hamid, Pengasuh Pondok Al-Mujahid al-Islami al-Salafi, Cianjur (**Gambar 2C**).



A



B



C

**Gambar 2.** (A) Kitab *‘Uqūl al-Lujain* tarjamah gantung bahasa Jawa Banten dengan aksara Pegon karya KH Ahmad Khairuddin bin Muhammad Salwan; (B) Kitab *Penjelasan Hidayah al-Azkiya ilā Tarīq al-Auliya*, dengan bahasa Sunda, aksara Pegon karya K.H. Ahmad Makki bin K.H. Abdullah Mahfuz; (C) Kitab *Hidayah al-Mubtadi'in fi Bayan Makharij al-Huruf wa Sifatihā*, karya KH Abdul Hamid

Di lingkungan pesantren terdapat saluran-saluran keilmuan dan basis pengembangan aksara Pegon. Selain untuk menuliskan teks keagamaan dan surat menyurat, aksara Pegon juga berfungsi untuk menuliskan teks-teks, *mantra* maupun *rajab*. Dalam penulisan teks yang berisikan mantra dan rajah sering menggunakan kata-kata tertentu seperti Muhammad, Allah, *lam-alif* dan *alif*, yang ditulis dengan berbagai macam posisi dan kalimatnya cenderung lebih pendek. Lain halnya dengan teks obat-obatan dan primbon yang cenderung ditulis dengan kalimat yang panjang (Pudjiastuti, 2009).

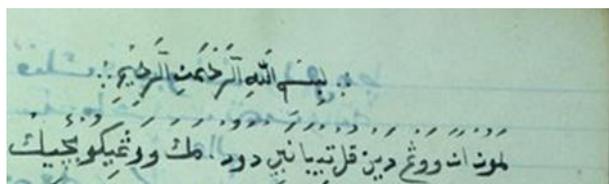
Berikut ini contoh teks sastra, teks primbon, dan teks waktu baik dan buruk menikah yang ada di Cirebon, yang ditulis menggunakan aksara Pegon.

**Naskah**

**Primbon.**

*Bismillāhirrahmānirrahīm. Lamon ana wong den pal tibane nabi Daud maka wong iku becik*

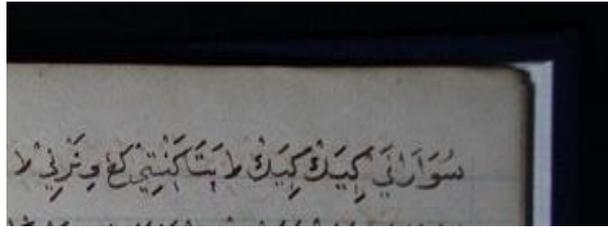
[Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan penyayang. Jika ada orang di ‘pal’ jatuhnya pada Nabi Daud AS, maka orang itu baik].



**Gambar 3.** Naskah Primbon (sumber: Koleksi Rafan Syafari Hasyim; [lektur.kemenag.go.id](http://lektur.kemenag.go.id); LKK\_CIREBON2015\_OPN11)

**Naskah Sastra Religi.** *Suarane giyak-giyak, nyata ganti kang winarni.*

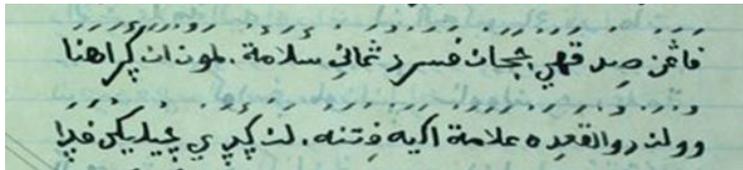
[suaranya ‘giyak-giyak’, bergantilah yang diceritakan]



**Gambar 4.** *Naskah Sastra Religi* (sumber: Koleksi Rafan Syafari Hasyim; [lektur.kemenag.go.id:LKK\\_CIREBON2015\\_OPN13](http://lektur.kemenag.go.id/LKK_CIREBON2015_OPN13))

**Naskah Tentang Tabir Mimpi.** *Lamonana gerhana wulan dul qo'idah alamate akeh fitnah.*

[Jika ada gerhana bulan *dulqo'dah* pertanda banyak fitnah]



**Gambar 5.** *Naskah Tabir Mimpi* (sumber: Koleksi Rafan Syafari Hasyim; [lektur.kemenag.go.id:LKK\\_CIREBON2015\\_OPN09](http://lektur.kemenag.go.id/LKK_CIREBON2015_OPN09))

Bukti dari hadirnya literasi Islam-Jawa seperti kitab kuning, menandakan fase tertentu dalam dinamika sejarah keilmuan Islam di Nusantara khususnya di Jawa (Choeroni, Madrah & Aziz, 2019). Adapun di pesantren proses pembelajarannya yakni menggunakan kitab-kitab tertentu yang lebih dikenal dengan sebutan *kitab kuning* (Sanusi, 2013).

Dewasa ini banyak bacaan atau kitab keagamaan Arab-Jawa yang diajarkan di pesantren, sudah bertransformasi menjadi tulisan Latin atau tidak lagi menggunakan kitab kuning, melainkan sudah disusun sesederhana mungkin dan bahkan memiliki terjemahan dengan tulisan Latin di bawahnya agar tidak sukar untuk dibaca. Meskipun demikian, ada juga beberapa pesantren seperti Pondok Pesantren Raudhatuth Thalibin Babakan Ciwaringin yang masih mempertahankan keasliannya. Hal ini berdasarkan dari beberapa kitab karangan K.H. M. Sanusi Babakan yang ditulis dengan aksara Pegon sekitar abad ke-20 M, yang sampai saat ini masih digunakan dalam proses pembelajarannya.

## Sejarah Singkat Pondok Pesantren Raudhatuth Thalibin Babakan Ciwaringin

### *Sejarah Awal Berdirinya*

Pondok pesantren yang terletak di Cirebon ini pertama kali dirintis oleh seorang ulama pengembara, yakni K.H. Hasanuddin

atau lebih dikenal dengan sebutan Ki Jatira pada tahun 1127 H (1715 M). K.H. Hasanuddin sendiri adalah putera dari K.H. Abdul Latief dari Desa Pamijahan, Plumbon, Cirebon dan masih memiliki garis keturunan Sunan Gunung Jati (Muh. Saifurrohman (Kang Asep), 16 Juni 2021, di Cirebon). Penamaan Babakan disematkan untuk mengenang jasa dari Ki Jatira yang telah *mbabak-babak* tempat yang sebelumnya gersang hingga menjadi sebuah perpondokan yang terus berkembang hingga saat ini (Amin, 2014).

Menurut Kang Asep, sebutan akrab Muh. Saifurrohman, cicit dari pendiri Pondok Pesantren Raudhatuth Thalibin, yang masih memiliki keturunan dari K.H. Amin Sepuh, dahulu posisi pondok saat pertama kali dirintis bertempat di sebelah utara tetapi sekarang sudah menjadi lahan kosong. Pada tahun 1756 M, posisi pondok pindah ke arah selatan yang sekarang disebut dengan pondok pesantren Raudhatuth Thalibin. Pondok ini disebut-sebut sebagai pondok tertua di Babakan Ciwaringin (Muh. Saifurrohman (Kang Asep), 2021).

Menurut catatan K.H. Hasanuddin, saat dalam pengembaraannya sampailah di desa gersang dan kering, yang dikenal dengan Desa Babakan Ciwaringin. Di sini, ia dibantu oleh masyarakat kemudian merintis pesantren yang amat sederhana, seperti atapnya yang terdiri dari ilalang dan daun-daun kelapa, dindingnya menggunakan bambu, dan dibangun pula *surau*

kecil tepat di sebelahnya, untuk tempat beribadah dan perkumpulan *majlis ta'lim* (Mudzakkir, 2019).

K.H. Hasanuddin disebutkan sebagai Mufti Kerajaan Kasepuhan Cirebon yang anti Belanda. Di desa yang kering dengan lahan yang kurang subur tersebut, ia berjuang keras membangun pondoknya yang jauh dari keramaian dan juga jauh pengaruh kekuasaan dan penjajah Belanda. "Maka dirintislah sebuah pesantren sederhana yang diberi nama Pesantren Babakan. Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin juga merupakan salah satu markas pergerakan para pejuang melawan Kolonial Belanda" (Hak *et al.*, 2021). *Surau* kecil yang dibangunnya merupakan tempat perkumpulan dan perumusan strategi untuk pengusiran Belanda, karena saat itu pihak Belanda berencana menjadikan kawasan Pesantren Babakan untuk pembuatan konstruksi jalan raya yang menghubungkan antara Cirebon-Bandung (Mudzakkir, 2019). Salah satu rencana Belanda saat itu, yakni dengan menancapkan dua tanda batas/patok sebagai penanda untuk konstruksi pembuatan jalan raya tersebut. Mengetahui hal itu, K.H. Hasanuddin diam-diam memindahkan dua patok jati tersebut ke tempat yang jauh dari kawasan Pondok Babakan. Dari peristiwa tersebut kemudian, KH. Hasanuddim mendapat julukan Ki Jatira (Mudzakkir, 2019). Namun, dalam catatan lain julukan tersebut didapat dari adanya *dua* pohon *jati* yang tumbuh di depan pondok saat itu. Setelah berpindah-pindah lokasi karena kejaran Belanda, pesantren ini menemukan lokasinya yang permanen, yaitu di Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin, yang sekarang berdiri Pesantren Raudhatuth Thalibin (Mochtar, 2019).

Setelah K.H. Hasanuddin wafat, kepemimpinan dalam pesantren mengalami kevakuman, yang mengakibatkan tidak ada satu pun jejak kegiatan pesantren sampai sarana dalam bentuk fisik pun tidak ada (Amin, 2014). Pesantren Raudhatuth Thalibin perlahan mulai bangkit kembali saat dipegang oleh menantu dari K.H. Hasanuddin, yaitu K.H. Nawawi dan dibantu oleh putranya yang bernama K.H. Adra'i. Setelah K.H. Adra'i wafat, pesantren dilanjutkan oleh K.H. Syarqawi, menantu K.H. Adra'i, dan secara estafet dilanjutkan oleh K.H. Ismail putra dari K.H. Adra'i; kemudian

dilanjutkan oleh K.H. Muhammad Glemba bin K.H. Irsyad, cucu dari K.H. Adra'i, dan pada tahun 1335 H (1916 M) dilanjutkan oleh K.H. Amin Sepuh bin K.H. M. Irsyad, cicit dari K.H. Adra'i. Pada tahun 1341 H (1922 M), K.H. Amin Sepuh dibantu oleh saudara iparnya yakni K.H. M. Sanusi (Mudzakkir, 2019). Mulai tahun 1930-an, Pesantren Raudhatuth Thalibin terus tumbuh dan berkembang secara lebih permanen dan terorganisasi di bawah pimpinan K.H. Amin Sepuh dibantu oleh K.H. M. Sanusi. Puncak perkembangannya terjadi sekitar 1950-1970-an, Ketika jumlah santrinya mencapai ribuan orang dan berasal dari berbagai daerah, bahkan ada pula santri yang berasal dari luar negeri (Mochtar, 2019).

### ***K.H. M. Sanusi, Inovasi Sistem Pengajaran, dan Karya-Karyanya***

K.H. M. Sanusi lahir pada malam Jumat, 14 Rabi'ul Awwal 1322 H (12 Januari 1904) di Desa Winduhaji, Kuningan, Jawa Barat; dari pasangan K. Agus Ma'ani bin Aki Natakariya bin K. Asmaluddin dengan Ny. Asnita binti Kuwu K. Kauri (Sacaperwata). Pendidikan pertama diperoleh dari orang tuanya, kemudian pada umur 10 tahun, ia disekolahkan di *Volkschool* atau lebih dikenal sebagai *Sekolah Rakyat* (SR), di Desa Ciporang, sebelah Timur Desa Winduhaji. Selain itu, ia juga mengikuti pengajian di Pesantren Kiai Ghazali, Cikeding pada sore harinya. Ia dikenal sebagai murid yang pandai, antara lain karena saat itu mampu menjawab pertanyaan secara spontan mengenai *fara'id* (ilmu waris) dari Kiai Ghazali (Mudzakkir, 2019).

Setelah menamatkan pendidikannya di Sekolah Rakyat, Kiai M. Sanusi masih melanjutkan pendidikannya di Kuningan, yaitu di *Sekolah Dinas* (sekolah untuk para calon birokrat/*Muwazzaf Hukūmī*). Karena ia tidak bisa menyanyi, pada saat di sekolah tersebut diadakan perlombaan menyanyi, Kiai M. Sanusi kemudian turut andil dalam penulisan lagu, dari sinilah tampak ia memiliki bakat sebagai seorang penulis (Mudzakkir, 2019).

Pada tahun 1337 H, Kiai M. Sanusi melanjutkan pendidikannya di pesantren yang diasuh oleh Kiai Damanhuri Pakebon selama 6 bulan. Kemudian pindah ke pesantren Sarajaya, Karangsembung, Sindanglaut, Cirebon, yang

diasuh oleh Kiai Zen, pada 25 Sya'ban 1337 H. Setelah cukup lama mondok di Sarajaya, pada 24 Dzulhijjah 1341 H (1922 M), Kiai M. Sanusi menikah dengan Ny. Kona'ah binti Ma'ruf. Pada 27 Muharram 1341 H, ia pindah ke Pondok Cikalong, Tasikmalaya mengikuti gurunya, Kiai Zakaria, dengan alasan agar lebih fokus mengajar di pondok Cikalong. pernikahannya tidak bertahan lama; pada 15 Rajab 1341 H, Ny. Kona'ah ditalak atas restu dari kedua belah pihak. Beberapa tahun kemudian, tepatnya hari Senin, 10 Syawal 1344 H (1926), Kiai M. Sanusi menikah lagi dengan Ny. Hj. Sa'adah binti K.H. Ali bin K. Masinah, janda K. Halif (Desa Lontangjaya) yang sudah memiliki seorang putra, yakni K. Athaillah (Mudzakkir, 2019).

Sebelum pernikahannya yang kedua, tahun 1341 H (1922 M), Kiai M. Sanusi melanjutkan pendidikannya di Pondok Babakan Ciwaringin Cirebon, yang saat itu jumlah santri belum terlalu banyak, yakni 60 orang saja. Pada masa itu, Kiai Nawawi dari Pinangraja Majalengka menjabat sebagai *lurah pondok*, dan Pengasuh Pondok adalah K.H. Ismail bin K.H. Adra'i, K.H. Dawud, K.H. Muhammad, cucu dari K.H. Adra'i, dan K.H. Amin Sepuh, kala itu memiliki dua orang putra, yakni Ma'shum (3 tahun) dan Fathoni (1 tahun). Kiai M. Sanusi dikenal inovatif saat di pondok, sampai-sampai ia mendapatkan kepercayaan dari kiai untuk menjadi *lurah pondok* (Mudzakkir, 2019).

Ketika di Babakan pada awal kedatangannya sekitar tahun 1922, Kiai M. Sanusi mencetuskan salah satu dari ide inovatifnya, yakni dengan mengenalkan sistem pengajaran, baru seperti *madrasi* dan *tahriran*. Kata "*tahriran*" berarti "membebaskan diri dari sesuatu", maksudnya menerapkan sistem pengajaran yang tidak monoton (Mudzakkir, 2019). Sistem ini menuntut adanya kelas dan jenjang dalam pembelajaran, sesuatu perubahan yang juga pernah terjadi di pesantren yang tergolong tua di Cirebon, yaitu Benda Kerep, yang juga dipelopori oleh kyai-kyai muda. Tujuan perubahan ini sesungguhnya dimaksudkan agar "proses pengajian santri lebih fokus dan terarah..." (Ta'rif, 2012). Akan tetapi, karena sistem ini merupakan hal baru pada saat itu, banyak kiai Babakan yang

menentang idenya sebab dianggap *tasyabbuh* atau menyerupai sistem pengajaran kolonial Belanda. Salah satu alasan mengapa kiai sekitar Babakan, seperti Kiai Tarmidzi Galagamba, Kiai Harun Kempek, dan Kiai Johar Balerante, menolak sistem pengajaran tersebut, adalah karena apabila kita menulis ayat Al-Qur'an menggunakan kapur di papan tulis, maka setelah dihapus tulisan ayat tersebut akan menjadi debu, kemudian berterbangan dan pada akhirnya diinjak, maka itu sama saja hukumnya menginjak Al-Qur'an (Mudzakkir, 2019).

Untuk mencari solusi mengenai hal tersebut, Kiai M. Sanusi mencoba mencari titik temu. Pada akhirnya, sistem pengajaran baru tersebut dapat diterima, dan setelah satu tahun diterapkannya, Kiai M. Sanusi menambahkan bingkai pada papan tulis, yang bertujuan apabila tulisan telah dihapus, maka debunya tidak akan berterbangan ke mana-mana (Mudzakkir, 2019). Dalam pandangan Iswanto (2020), ia dapat dipandang sebagai transformer atau pendukung perubahan.

Selain dikenal sebagai ulama yang inovatif, Kiai M. Sanusi juga aktif dan produktif dalam berkarya. Adapun kitab-kitab yang ditulisnya mencakup berbagai ilmu pengetahuan, di antaranya tafsir, akhlak atau tasawuf, saraf, fikih, nahwu, faraid, dan ilmu falak (Mudzakkir, 2019). Aktivitas intelektual ini menunjukkan bahwa K.H. M. Sanusi tetap menjaga tradisi dan sekaligus patron gerakan literasi pesantren (Iswanto, 2020). Di bawah ini adalah beberapa kitab karangannya yang terkenal dan termasuk yang masih digunakan di Pondok Raudhatuth Thalibin dan di beberapa tempat lain (Mudzakkir, 2019), yaitu:

#### 1. تنوير القلوب

Kitab ini berisi sya'ir, ditulis dalam bahasa Jawa beraksara Pegon, yang mengulas akidah dan keimanan. Juga berisi tentang sya'ir untuk anak cucu dan santri-santri untuk bisa menjadi golongan dari *ahlu sunnah wal-jama'ah* dan sebagainya. Di bagian akhir dari kitab ini terdapat judul sya'ir wasiat yang ditulis menggunakan aksara Latin dan berisi tuntunan untuk mencari ilmu yang baik dan benar.

#### 2. اران كلام في شعر علم النحو بلغة الجاوية

Kitab berbahasa Jawa beraksara Pegon ini berisi tentang pelajaran *Jurumiyah*, yaitu tata bahasa Arab.

3. كتاب الأدب في الدروس الأولية في الاخلاق المرضية  
Kitab ini berbahasa Jawa dengan aksara Pegon, di dalamnya dibahas masalah tata krama murid kepada guru, anak kepada orang tua, rakyat kepada penguasa, dan tata krama seseorang dengan sahabatnya, dan lain-lain.
4. هذا كتاب التبشير و التحذير  
Kitab ini berbahasa Jawa dengan aksara Pegon berisi syair-syair tentang peristiwa-peristiwa di alam akhirat, seperti nikmat dan azab kubur, *ba's* (hari kebangkitan), *hisab* (perhitungan aman), *khaud* (telaga akhirat), dan *syaf'at 'uzmā* (syafaat Rasulullah Saw.).
5. باب الجمعة و الظهر  
Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab, berisi tentang ulasan seputar syarat, rukun, dan kaitannya antara salat Jum'at dan salat Zuhur.
6. تذكرة الاخوان  
Kitab ini termasuk kitab berbahasa Arab. Di dalamnya berisi syair-syair yang mengulas akidah dan akhlak, dan terbagi dalam beberapa bab, di antaranya bab *fī 'Adl al-Sultān, fī Bayān al-Ṣalāh, fī Sakhā'i al-Agnyā'* dan *fī Syukri al-Fuqarā'*.
7. بشرى الانام م بفضائل احكام الصيام على مذاهب الائمة الاربعة الاعلام  
Kitab ini juga ditulis dengan bahasa Arab, di dalamnya dibahas seputar ibadah puasa beserta keutamaannya.

## Penggunaan Aksara Pegon dalam Proses Pembelajaran di Pesantren Raudhatuth Thalibin

Pesantren adalah wadah sekaligus institusi keagamaan Islam yang memiliki ciri khas dalam proses transmisi keilmuan Islam. Salah satu ciri khasnya adalah menggunakan media *kitab kuning* sebagai rujukan atau bahan ajar yang mencakup berbagai macam ilmu keagamaan, baik yang berbahasa Arab dan berbahasa Jawa (Sanusi, 2013). Oleh karena itu, K.H. M. Sanusi meneruskan jejak ulama terdahulu dengan melahirkan beberapa karya yang ditulis dalam bahasa Arab maupun berbahasa Jawa dengan aksara Pegon. Beberapa kitabnya yang menggunakan aksara Pegon dan sampai saat ini masih dipelajari di Pesantren Raudhatuth Thalibin, antara lain:

### 1. كتاب الأدب في الدروس الأولية في الاخلاق المرضية (*Kitāb al-Adab fī Durūs al-Awwaliyyah fī al-Akhlāq al-Marḍiyyah*)

Kitab berbahasa Jawa beraksara Pegon ini menjelaskan tentang adab dan tata krama seorang murid, yang sedang menimba ilmu kepada gurunya. Adapun di dalamnya terdiri dari sebelas pasal yang semuanya membahas tentang akhlak karimah (mulia). Di bawah ini beberapa penggalan pasal dari isi *Kitāb al-Adab* (Mudzakkir, 2019).

بسم الله الرحمن الرحيم

باب الأدب

أَتَوَى تَنْكَرَامَانِي مُرِيد دَاتَنْجُ كُورُو . فُوتَرَا دَاتَنْجُ تِيَاغُ سَفُوه

لَنْ رَاعِيَه دَاتَنْجُ رَاتُو . فُونِيكََا وَونِنَنْ نِيكََا لِيَكُور (٢٣)

٠١ كَدَاه نَيْفَدَا كُنْ بِيْن كُورُو . تِيَاغُ سَفُوه لَنْ رَاتُو فُونِيكََا

لَاغُورُغْ مُولِيَا

*Bismillāhirrahmānirrahīm*

*Bābu al-Adab*

*Utawi tatakramane murid dateng guru. Putera dateng tiyang sepuh*

*Lan ro'yah dateng Ratu. Punika wonten tiga likur (23)*

*1. Kedah nekadaken yen guru. Tiang sepuh lan Ratu punika Langkung mulia*

*Bismillāhirrahmānirrahīm*

*(Bab Adab*

*Adapun tata kramanya murid kepada guru. Anak kepada orangtua*

*Dan rakyat kepada ratu. Yaitu ada dua puluh tiga (23)*

*1. Harus yakin bahwa guru, orangtua, dan ratu pun lebih mulia.) (Diterjemahkan oleh Nur Asiah, Ibunda dari Zumaroh Hadi Sulistiani, Cirebon)*

2. هذا كتاب التبشير والتحذير (*Hāzā Kitāb al-Tabsīr wa al-Tahzīr*)

Kitab berbahasa Jawa dan beraksara Pegon selanjutnya adalah *Kitāb al-Tabsīr wa al-Tahzīr*, yang berisi syair-syair yang mengulas

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
إِعْلَمْ فَوْماً سَيِّراً كَابِيَةً كُنُوزُورُوهُ  
عَالَمٌ لِيَكُنْ نَمُوعٌ لِيَمَّا أَوْرَاوُوهُ  
سَتُوجِي عَالَمٌ أَرْوَاحُ إِيكِي وَيَسْ كَالِيَوَاتْ  
فِيَنْدُو عَالَمٌ دُنْيَا إِيكِي لَا جِي لِيَوَاتْ

*I'lam poma sira kabeh kudu weruh*

*'alam iku namung lima ora wuwuh*

*Sewiji 'alam arwah iki wis kaliwat*

*Pindo 'alam iki lagi liwat*

*(Beritakanlah sekali-kali kalian semua harus tahu*

*Alam itu hanya lima tidak lebih*

*Pertama alam arwah ini sudah terlewati*

*Kedua alam yang sedang dilewati)* (Diterjemahkan oleh Nur Asiah, Ibunda dari Zumaroh Hadi Sulistiani, Cirebon)

Dari kasus di atas bisa dikatakan bahwa pada abad ke-19-an, *pertama*, penggunaan aksara Pegon pada kitab yang dipelajari di pesantren memang sangat berpengaruh, terutama dalam proses transmisi keilmuan Islam dari guru kepada santrinya (Habibi, 2019). *Kedua*, kitab di atas biasanya diajarkan kepada santri baru, karena termasuk ke dalam kitab yang masih mudah dipahami. Terlebih lagi aksara Pegon yang digunakan sudah berharakat. Memasuki abad ke-21, agar tidak terlindas oleh zaman, menurut penuturan dari Kang Asep (2021), bahwa Pondok Raudhatuth Thalibin yang termasuk pondok tertua di Babakan, memiliki motto tersendiri, yakni *al-muhāfazah 'alā al-qadīm al-ṣaliḥ wa al-akhzu bi al-jadid al-aṣlah*, yang berarti “memelihara hal-hal lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik” seperti dikatakan oleh Nurcholish Madjid (2020). Dalam memelihara yang lama yang baik, penggunaan aksara Pegon dimulai sejak awal santri masuk ke pondok agar semakin mempermudah mereka kelak di tahun-tahun berikutnya. Perkembangan zaman yang serba digital diiringi dengan pengenalan kepada santri tentang literatur digital yang sudah banyak diakses dalam berbagai situs internet dengan kemampuan teknis dalam bidang komputer (Muh. Saifurrohman (Kang Asep), 2021). Terkait dengan hal ini, Jaeni (2023) mengatakan, bahwa pemahaman literasi digital antara lain agar santri terampil

peristiwa-peristiwa di alam akhirat, seperti nikmat dan azab kubur, *ba's*, *hisab*, *khaud*, dan *syaf'at* 'uzmā. Contoh potongan syair dalam kitab ini (Mudzakkir, 2019):

mengoperasionalkan perangkat teknologi, seperti komputer dan teknologi informasi lainnya, dan juga agar santri mampu menyikapi serta bertanggung jawab atas aktivitas dan informasi yang beredar di media sosial. Hal ini terkait dengan pengembangan multiliterasi, termasuk literasi digital, di pesantren (Iswanto, 2020).

Pelestrarian tradisi penggunaan aksara Pegon sebagai sarana transmisi ilmu bahkan digunakan pula di sekolah umum untuk membantu siswa dalam belajar menulis dan membaca Al-Qur'an, seperti di SMAN 1 dan 2 Demak, SMKN 1 Demak, dan SMPN 2 Dempet Demak, sebagaimana juga di MTs. NU Demak, MTs Al-Irsyad Gajah, MAN Demak, serta Pondok Pesantren At-Taslim dan Pondok Pesantren Al-Istiqomah, Demak (Rohman, Izati & Khosim, 2022) Misalnya, Fajar Wahyu Setiawan, seorang siswa yang juga menjadi satri di Pesantren At-Taslim mengaku bahwa aksara Pegon bermanfaat sekali dalam membantunya untuk memperlancar menulis Al-Qur'an dan sekaligus memastikan ketepatan tulisannya, dan ia juga merasa mudah dalam menerima pelajaran. Hal ini dikuatkan oleh guru Baca Tulis Al-Qur'an di SMA N 1 Demak, Ibu Muna, bahwa pengajaran aksara Pegon sangat baik dan membantu pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an tetapi perlu penambahan jam pelajaran yang saat ini hanya 1 JPL (Rohman, Izati & Khosim, 2022).

Pendapat lain disampaikan oleh Shefia, dkk. (2021), bahwa penggunaan aksara Pegon sangat bermanfaat dalam memahami kitab kuning dan mempermudah dalam memahaminya dari segi nahwu atau tata bahasa. Ia menjelaskan, bahwa santri dapat mengetahui kedudukan kalimat dalam struktur kalimat yang sedang dipelajari karena dalam terjemahan Pegon disertakan juga simbol-simbol linguistik yang melambangkan dari kedudukan kata tersebut, misalnya "utawi" disimbilkan dengan (و) sebagai *mubtada'*, "opo/sopo" dengan simbol huruf (ف), sebagai "subjek" atau "fa'il", dan "iki" dengan simbol huruf (خ) sebagai *khabar* atau predikat (Shefia, Zamhuri & Afifah, 2021). Penggunaan simbol-simbol inilah yang dapat membantu santri dalam mengkolerasikannya dengan bahasa sumber, yakni Arab. Penggunaan aksara Pegon oleh K.H. M. Sanusi dimaksudkan sebagai, *pertama*, pemeliharaan tradisi keilmuan para ulama terdahulu, di mana aksara Pegon dahulu menjadi sarana transmisi ilmu dan sekarang dilanjutkan; *Kedua*, penggunaan aksara Pegon juga dimaksudkan untuk mendekatkan para santri pada aksara Arab yang merupakan asal dari aksara Pegon tersebut dan merupakan aksara dalam sumber rujukan agama Islam, tertumana Al-Qur'an dan hadis.

Manfaat dari banyaknya karya yang ditulis menggunakan aksara Pegon oleh KH. M. Sanusi di antaranya, selain mentransmisikan keilmuan Islam, juga dapat membentuk karakter santri dalam berperilaku dan merupakan pelestarian tradisi ulama. Dari aspek psikologis, aksara Pegon secara tidak langsung membentuk karakter dan bahasa santri menjadi lebih luwes dan halus dalam bertutur kata, karena pengaruh dari penggunaan bahasa Jawa yang ada di dalam *kitab kuning* tersebut (Apip, 2021). Hal ini dibuktikan dari tradisi pembacaan niat sebelum belajar yang diterapkan santri dalam bahasa Jawa, yang berbunyi "*Niat kula ngilari ilmu manut perentahe gusti Allah, perentahe utusane Allah, ngicalaken kebodohan, ngurip-ngurip agama Islam*" (saya berniat mencari ilmu, karena patuh kepada perintah Allah, perintah utusan Allah, menghilangkan kebodohan dan menghidupkan agama Islam) (Muh. Saifurrohman (Kang Asep), 2021). Selanjutnya untuk membedakan dan menghindari dari *tasyabbuh* (menyerupai)

antara Islam Jawa dan kompeni (penjajah), karena saat itu aksara Latin dianggap sebagai salah satu produk dari kompeni yang sifatnya harus dihindari (Muh. Saifurrohman (Kang Asep), 2021). Berdasarkan aspek pelestarian tradisi ulama, bahwa dengan adanya karya-karya yang beraksara Pegon, para santri dituntut mempelajarinya, dan tentu para guru atau ustaz lebih dahulu harus menguasainya sehingga kelestariannya tradisi baik tersebut dapat terpelihara hingga sekarang.

## PENUTUP

Pada abad ke-18-19 M, aksara Pegon secara luas menjadi alat komunikasi tekstual dan transmisi keilmuan Islam di Nusantara melalui penulisan karya-karya ulama, seperti karya-karya K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak (1786-1878), Imam Nawawi al-Bantani (1813-1897), K.H. Sholeh Darat (1820-1903), Haji Hasan Mustopa Garut (1852-1930), dan K.H. Hasyim Asy'ari Jombang (1875-1947). Pada abad ke-20 M, penggunaannya mulai menurun antara lain karena pengaruh kolonialisme Eropa yang menyebarkan pula penggunaan aksara Latin tetapi masih terus berlanjut hingga saat ini. Salah satu "penjaga" tradisi Pegon ditemukan di Pesantren Babakan Ciwaringin, Cirebon, Jawa Barat, dalam hal ini di Pesantren Raudhatuth Thalibin dan seorang kiainya yang bernama K.H. Muhammad Sanusi. K.H. M. Sanusi lahir pada 14 Rabi'ul Awwal 1322 H (12 Januari 1904) di Desa Winduhaji, Kuningan, Jawa Barat. Sanad keilmuannya antara lain melalui ayahnya, yaitu K. Agus Ma'ani bin Aki Natakariya bin K. Asmaluddin. Kemudian Kiai Damanhuri Pakebon, Kiai Zen Sindanglaut, Kiai Zakaria Tasikmalaya. Pada 1341 H (1922 M), Kiai M. Sanusi melanjutkan pendidikannya di Pondok Babakan Ciwaringin Cirebon, berguru kepada Kiai Nawawi Majalengka dan K.H. Ismail bin K.H. Adra'i, K.H. Dawud, K.H. Muhammad, serta K.H. Amin Sepuh, buyut dari K.H. Adra'i. Pada masa ini, Kiai M. Sanusi menggagas sistem pengajaran, baru seperti *madrasi* dan *tahriran* di Babakan Ciwaringin, tepatnya Pesantren Raudhatuth Thalibin. Mulai 1930-an, pesantren ini berkembang di bawah pimpinan K.H. Amin Sepuh. K.H. M. Sanusi saat itu menjadi pendamping utama K. Amin. Puncak perkembangannya terjadi sekitar 1950-1970-an, ketika jumlah santrinya mencapai

ribuan orang dan berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan juga dari luar negeri. Silsilah keluarga dan guru-gurunya tersebut memperlihatkan bahwa K.H. M. Sanusi termasuk dalam jaringan utama keilmuan Islam, yang pada masa itu berpusat antara lain di Babakan Caringin. Di antara karya-karya K.H. M. Sanusi terdapat beberapa yang berbahasa Jawa dengan aksara Pegon, yaitu *Kitāb al-Adab fī Durūs al-Awwaliyyah fī al-Akhlāq al-Marḍiyyah*, *Hāzā Kitāb al-Tabṣīr wa al-Tahzīr*, *Tanwīr al-Qulūb*, *Arān Kalām fī Syi'ir 'Ilm al-Naḥw bi Lugah al-Jāwīyah*, dan *al-Adab fī al-Durūs al-Awwaliyyah fī al-Akhlāq al-Marḍiyyah*. Karya-karya ini menjadi penanda bahwa ia bukan saja berada dalam jaringan keilmuan Islam tetapi juga berkontribusi dalam transmisi keilmuan tersebut.

Ciri khas tradisi pesantren dalam aktivitas *memaknai* atau mengartikan kitab bukan saja melestarikan tradisi tersebut tetapi juga sekaligus sebagai upaya mentransmisikan keilmuan Islam. Ini juga dilakukan K.H. M. Sanusi dengan menulis kitab *Aran*, penjelasan *Jurumiyah* dalam bahasa Jawa, aksara Pegon, menerangkan tata bahasa Arab, sebagai dasar penting untuk memahami kitab-kitab keagamaan lainnya. Dalam konteks lokal, ini adalah peran K.H. M. Sanusi dalam memelihara tradisi keilmuan Islam di Cirebon yang berbasis Islam-Jawa, dengan menulis karya-karyanya dalam bahasa Jawa dengan aksara Pegon tersebut. Selain itu, ia juga ikut serta mengajarkannya kepada para santrinya, yang secara tidak langsung menjadi bukti transmisi keilmuan Islam terus dipelihara dan bahkan dilanjutkan kepada generasi selanjutnya. Hal ini sebagaimana dikuatkan antara lain oleh Muh. Saifurrohman, seorang ustaz, dan Kang Apip, santri senior, dan dikatakan juga bahwa Pegon menjadi ciri yang membedakan dan menghindari *tasyabbuh* (menyerupai) dengan penjajah.

Penggunaan aksara Pegon sebagai sarana transmisi keilmuan Islam masih dapat ditemukan hingga saat ini. Sebagai contoh tentu karya-karya K.H. M. Sanusi di atas, dan contoh-contoh lainnya seperti kitab *Tauḍīḥ al-Aḥkām*, oleh K.H. Abdul Latif al-Jawi, Banten, Cibeber, berbahasa Jawa dengan aksara Pegon; kitab *'Uqūd al-Lujain* terjemahan Sunda

dengan aksara Pegon karya K.H. Asep Saifullah, dari Majelis Taklim al-Aydrus, Jakarta; juga kitab *'Uqūd al-Lujain* terjemah gantung bahasa Jawa Banten dengan aksara Pegon karya K.H. Ahmad Khairuddin bin Muhammad Salwan, Kampung Bagawati, Serang, Banten; kitab *Penjelasan Hidāyah al-Azkiya ilā Tarīq al-Auliya*, dengan bahasa Sunda, aksara Pegon karya K.H. Ahmad Makki bin K.H. Abdullah Mahfuz, Pesanten al-Salafiyah, Sukabumi, Jawa Barat; dan Kitab *Hidāyah al-Mubtadi'in fī Bayān Makhārij al-Ḥurūf wa Ṣifātihā*, karya KH Abdul Hamid, Pengasuh Pondok Al-Mujahid al-Islami al-Salafi, Cianjur. Hal ini menunjukkan keberlangsungan penggunaan aksara Pegon dalam transmisi keilmuan Islam, dan juga merupakan bukti bahwa para ulama masih memelihara dan mewarisi tradisi keilmuan ulama-ulama Nusantara zaman pendahulu mereka.

Merujuk pada kesimpulan di atas, dapat disarankan beberapa hal, antara lain adalah dari segi tradisi dalam penggunaan aksara Pegon, khususnya di Cirebon, masih memerlukan penelusuran dan pengkajian lebih dalam lagi. Artikel ini yang mengambil studi kasus di Babakan Ciwaringin, khususnya karya-karya K.H. M. Sanusi Babakan masih sangat terbatas. Akan tetapi, dari keterbatasan ini pun sudah dapat dilihat adanya bukti peran aksara Pegon dalam transmisi keilmuan Islam di Cirebon. Lebih dari itu, karya-karya ulama beraksara Pegon berbahasa Jawa dan Sunda masih terus diproduksi dan digunakan hingga saat ini sehingga sangat penting sebagai data mentah dan sumber informasi dalam konteks tema kajian ini. Oleh karena itu, hasil kajian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan lebih lanjut untuk tema kajian ini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada beberapa pihak yang telah membantu penyelesaian artikel ini, di antaranya kepada Ibu Fika Hidayani, M.Hum., Kang Nurhata, M.Hum., dan Kang Farihin, S.Hum. yang telah berkontribusi dalam pencarian sumber data. Terima kasih juga disampaikan kepada Redaksi Jurnal Edukasi, Kementerian Agama, atas dimuatnya artikel ini. Artikel ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab kami para penulis;

yang pada proses finasilasi, semua penulis memiliki kontribusi yang sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alawi, A. (2023) *KH Ahmad Makki, Ajengan Penerjemah 200 Kitab Kuning*. Available at: <https://jabar.nu.or.id/opini/kh-ahmad-makki-ajengan-penerjemah-200-kitab-kuning-taWX7> (Accessed: 16 June 2023).
- Amin, Z. (2014) *Baban Kana: Sejarah Pesantren Babakan Ciwaringin dan Perang Nasional Kedondong, 1802-1919*. Bandung: Humaniora.
- Apip, K. (2021) *Wawancara*. 7 April. Cirebon.
- Aziz, M. (2013) 'Produksi Wacana Syiar Islam dalam Kitab Pegon Kiai Saleh Darat Semarang dan Kiai Bisri Musthofa Rembang', *Afkaruna*, 9(2), pp. 112–128. Available at: <https://doi.org/10.18196/aiijis.2013.0023.112-128>.
- Azra, A. (2013) *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bakhtiar, N. and Marwan (2016) *Metodelogi Studi Islam*. Pekanbaru: Cahaya Firdaus. Available at: [https://repository.uin-suska.ac.id/26100/1/Buku Metodologi Studi Islam.pdf](https://repository.uin-suska.ac.id/26100/1/Buku%20Metodologi%20Studi%20Islam.pdf).
- Burhanuddin, J. (2017) *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Burhanudin, M. (2016) 'Konservasi Nilai-Nilai Luhur Sastra Pegon: Kajian Filologis atas Syiir-Syiir di Pesisir Utara Jawa Tengah', in A. Setijowati et al. (eds) *Prosiding Seminar Nasional: Sastra, Budaya, dan Perubahan Sosial*. Surabaya: LPPM Universitas Kristen Petra, pp. 59–69.
- Burhanudin, M. (2017) 'Nilai Humanisme Religius Syiir Pesantren', *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(1), pp. 35–42. Available at: <https://doi.org/10.15294/jsi.v6i1.10601>.
- Choeroni, Madrah, M.Y. and Aziz, A. (2019) 'Pegon as Indigenous and the Cultural Confrontation (18-19 Century)', in *Adab-International Conference on Information and Cultural Sciences 2019*. Yogyakarta: Faculty of Adab and Cultural Sciences UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pp. 147–163.
- Daliman, A. (2012) *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Elmubarok, Z. and Qutni, D. (2020) 'Bahasa Arab Pegon Sebagai Tradisi Pemahaman Agama Islam Di Pesisir Jawa', *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 9(1), pp. 61–73. Available at: <https://doi.org/10.15294/LA.V9I1.39312>.
- Farihin, F., Syafaah, A. and Rosidin, D.N. (2019) 'Jaringan Ulama Cirebon Abad ke-19 Sebuah Kajian Berdasarkan Silsilah Nasab dan Sanad', *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 7(1), pp. 1–32. Available at: <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v7i1.4675>.
- Fathurahman, O. (2015) *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fikri, I. (2014) *Aksara Pegon: Studi tentang Simbol Perlawanan Islam di Jawa Pada Abad XVIII-XIX*. Semarang. Available at: [https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/3829/2/Ibnu Fikri - Aksara Pegon.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/3829/2/Ibnu%20Fikri%20-%20Aksara%20Pegon.pdf).
- de Graaf, H.J. and Pigeaud, T.G. (1985) *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa, Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Gusman, I. (2010) 'Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an di Indonesia dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca', *Tsaqafah*, 6(1), pp. 1–25. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i1.136>.
- Habibi, M.H. (2019) *Peran K.H. M. Sanusi dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Pesantren Assanusi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Available at: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43921>.
- Hak, N. et al. (2021) *Melacak Transmisi Keilmuan Pesantren*. Edited by W. Muhammad, dkk. Jakarta: Semesta

- Aksara. Available at: <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57669/>. Yogyakarta: Semesta Aksara, pp. 184–202.
- Hardiati, E.S. (2002) *Perkembangan Aksara di Indonesia*. Jakarta: Museum Nasional.
- Hardjasaputra, A.S. dkk. (2011) *Cirebon dalam Lima Zaman (Abad ke-15 Hingga Pertengahan Abad ke-20)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Hasanah, U. (2015) 'Pesantren Dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara: Literasi, Teks, Kitab Dan Sanad Keilmuan', *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman*, 8(2), pp. 204–224. Available at: <https://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam/article/view/44/26>.
- Hermana (2011) 'Toponimi di Kabupaten Cirebon', *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 3(3), pp. 424–441. Available at: <https://doi.org/10.30959/patanjala.v3i3.255>.
- Hidayani, F. (2020) 'Paleografi Aksara Pegon', *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 8(2), pp. 302–319. Available at: <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v8i2.7241>.
- Iswanto, A. (2020) 'Kiai Sebagai Patron dan Sponsor Praktik Multiliterasi di Pesantren Pada Era Media Digital', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(3), pp. 287–301. Available at: <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.657>.
- Jaeni, M. (2017) 'Seni Budaya Rifa'iyah: Dari Syi'ar Agama Hingga Simbol Perlawanan', *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(1), pp. 1–26. Available at: <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i1.13298>.
- Jaeni, M. (2023) 'Pesantren dan Peradaban Literasi: Sebuah Ikhtiar Konservasi Keilmuan Islam', in I. Satibi and E. Supriadi (eds) *Pesantren Babakan, Refleksi, Kontribusi dan Proyeksi*. Yogyakarta: Semesta Aksara, pp. 184–202.
- Kuntowijoyo (2018) *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lubis, N.H. et al. (2011) *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*. Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia. Available at: <https://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2013/10/SEJARAH-PERKEMBANGAN-ISLAM.pdf>.
- Madjid, N. (2020) *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*. Edited by B. Munawar-Rachman, E.P. Taher, and M.W. Nafis. Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS).
- Mahzumi, F. (2017) 'Literasi Pesantren di Bumi Ken Dhedhes: Pelestarian Pegon Jawi Sebagai Warisan Satar Islam Nusantara', in F. Mahzumi and F.Y. Iwanebel (eds) *The 1st International Conference on Muslim Society and Thought "Muslim Society and Globalization"*. Surabaya: UINSA PRESS.
- Masqon, D. (2014) 'Dynamic of Pondok Pesantren as Indegenous Islamic Education Centre in Indonesia', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 12(1), pp. 134–142. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.32729/edukasi.v12i1.78>.
- Mochtar, A. (2019) 'Pola Dan Model Perubahan Pesantren', *Eduprof: Islamic Education Journal*, 1(1), pp. 87–94. Available at: <https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i1.13>.
- Mudzakkir, M. (2019) *Kakek dan Guruku Al-Maghfurlah KH. M. Sanusi*. Cirebon: As-Sanusiah.
- Muh. Saifurrohman (Kang Asep) (2021) *Wawancara*. 7 April. Cirebon.
- Munawwir, A.W. (2007) *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir, Pustaka Progressif*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Munip, A. (2007) *Transmisi pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia: studi tentang penerjemahan buku berbahasa Arab di Indonesia, 1950-2004*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,

- Yogyakarta.
- Munip, A. (2016) 'Tracing the History of the Arabic-Javanese Language Translation Books in Nusantara Islamic Education', *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1). Available at: <https://doi.org/10.14421/jpi.2016.51.43-67>.
- Muzayanah, U. (2018) 'Fungsi Komunikasi dalam Transmisi Nilai-nilai Keagamaan pada Organisasi Kerohanian Islam (Rohis) di SMA Negeri 1 Purworejo', *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 12(1), pp. 1–22. Available at: <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i1.1308>.
- Nurhata, M. (2017) 'Tradisi Penulisan Naskah-Naskah Keagamaan Di Cirebon', *Artikel SEMIPERNAS (Seminar Internasional Pernaskahan Nusantara)* [Preprint].
- Prihantono, D. (2017) *Sejarah Aksara Jawa*. Yogyakarta: Javalitera.
- Pudjiastuti, T. (2009) 'Tulisan Pegon: Wujud Identitas Islam Jawa', *Suhuf*, 2(2), pp. 271–284.
- Rahman, A. (ed.) (2010) *Inventarisasi Karya Ulama di Lembaga Pendidikan Keagamaan*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Rohman, M.A., Izati, N. and Khosim, A. (2022) 'Eksistensi Aksara Pegon: Media Penyebaran Ilmu Agama Di Demak Kota Wali Dengan Pendekatan Mix Method', *Asyafina Journal: Jurnal Akademi Pesantren*, 1(1), pp. 15–68.
- Rosidin, D.N. (2017) 'Ulama Pasca Sunan Gunung Jati: Jaringan Intelektual Islam Cirebon Abad ke-16 sampai dengan Abad ke-18', *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo*, 1(2), pp. 177–194. Available at: <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/jsw.2017.1.2.1993>.
- Roza, E. (2017) 'Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan Sumbangsihnya dalam Pengembangan Khazanah Intelektual', *Tsaqafah, Jurnal Peradaban Islam*, 13(1), pp. 177–204. Available at: <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v13i1.982>.
- Saefullah, A. (2020) 'The Tradition of Religious Books (Kitabs) Printing: Case Study of the Production and Reproduction of Religious Books (Kitabs) in Cianjur and Sukabumi, West Java, Indonesia', *Jurnal Lektur Keagamaan*, 17(2), pp. 291–320. Available at: <https://doi.org/10.31291/jlk.v17i2.718>.
- Sanad* (2023). Available at: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sanad> (Accessed: 16 June 2023).
- Sanusi, U. (2013) 'Transfer Ilmu di Pesantren: Kajian Mengenai Sanad Ilmu', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, 11(1), pp. 61–70.
- Shefia, N., Zamhuri, M.T.Z. and Afifah, F.N. (2021) 'Pemanfaatan Huruf Pegon Dalam Mempermudah Pembelajaran Nahwu', in *Semnasbama: Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa V*. Malang: HMJ Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, pp. 189–201.
- Suhadi, M. (2002) *Perkembangan Aksara Jawa Kuno Hingga Masa Kediri*. Jakarta: Museum Nasional.
- Sunyoto, A. (2017) *Atlas Wali Songo*. 7th edn. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU.
- Ta'rif (2012) 'Orientasi Pendidikan Pesantren Salafiyah: Studi Kasus Pesantren Benda Kerep Cirebon', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 10(2), pp. 215–231. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.32729/edukasi.v10i2.161>.
- Transmisi* (2023) *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Available at: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/transmisi> (Accessed: 16 June 2023).
- Transmission* (2023) *Oxford University Press*. Available at: <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/transmission> (Accessed: 16 June 2023).
- Wahyuni, S. and Ibrahim, R. (2017)

- 'Pemaknaan Jawa Pegon dalam Memahami Kitab Kuning di Pesantren', *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 17(1), pp. 4–21. Available at: <https://doi.org/10.32699/mq.v17i1.920>.
- Wehr, H. (1976) *A Dictionary of Modern Witten Arabic (Arabic-English Dctionary)*. Edited by J.M. Cowan. Wiesbaden: Spoken Language Services, Inc. Available at: [https://www.academia.edu/26084268/Dictionary\\_of\\_modern\\_written\\_Arabic\\_Hans\\_Wehr](https://www.academia.edu/26084268/Dictionary_of_modern_written_Arabic_Hans_Wehr).
- Yahya, I.D. (2009) 'Ngalogat di Pesantren Sunda: Menghadirkan yang Dimangkirkan', in Henri Chambert-Loir (ed.) *Sadur, Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: KPG, EFEO, dan Pusat Bahasa Universitas Padjadjaran.